

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MASYARAKAT OSING DI KABUPATEN BANYUWANGI

LINGUISTIC POLITENESS IN OSING SOCIETY AT BANYUWANGI DISTRICT

Dwi Astutik¹, Akhmad Sofyan^{2*}, Asrumi³, Bambang Wibisono⁴, Ali Badrudin⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: sofyanakhmad544@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1/10/2022; Direvisi: 4/12/2022; Diterima: 15/12/2022

Abstract

The use of the Osing language in this area is still quite strong, and the pronunciation could be more precise. Even so, the people of this village still apply politeness in language when interacting with each other. This study aimed to find out the forms and language politeness strategies used by the Osing community in Macan Putih Village. This research method uses a qualitative research method with three stages: the stage of providing data, the stage of data analysis, and the stage of providing the results of data analysis. The research data is in utterances by speech participants associated with a context. The study results show that most of the Osing people in Macan Putih Village are polite in speaking, although some still violate it. The form of politeness in the language of the Osing community is based on markers of politeness verbally through speech and nonverbally through accompanying body gestures, as well as the politeness scale. There are two strategies namely positive politeness strategies such as (1) paying attention, (2) exaggerating in giving comments or praise, (3) using markers as members of the same group, (4) using jokes, and (5) giving questions or asking for reasons. The second strategy is the negative politeness strategy, namely (1) using indirect speech, (2) being pessimistic, and (3) minimizing coercion/pressure.

Keywords: interaction, Osing society, politeness, pragmatic

Abstrak

Penggunaan bahasa Osing di beberapa wilayah di Banyuwangi masih cukup kental dan pelafalannya dianggap kasar. Meskipun demikian, masyarakat Osing tetap menerapkan kesantunan dalam berbahasa saat berinteraksi antarsesama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud dan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan masyarakat Osing di Banyuwangi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyediaan hasil analisis data. Data penelitian ini berupa tuturan oleh peserta tutur yang dikaitkan dengan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Osing di Banyuwangi sebagian besar santun dalam bertutur, meskipun masih ada beberapa yang melanggarnya. Wujud kesantunan berbahasa masyarakat Osing didasarkan pada pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal melalui tuturannya dan nonverbal melalui gestur tubuh yang menyertainya, serta skala kesantunan. Strateginya terdiri atas strategi kesantunan positif, yaitu (1) memberi perhatian, (2) melebihkan dalam memberi komentar atau pujian, (3) menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama, (4) menggunakan lelucon, dan (5) memberi pertanyaan atau meminta alasan. Strategi kesantunan negatif, yaitu (1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) bersikap pesimis, dan (3) meminimalkan paksaan/tekanan.

Kata kunci: interaksi, kesantunan, masyarakat Osing, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting yang ada dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Chaer (2010:14), bahasa diartikan sebagai sebuah system lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Pada setiap bahasa tersebut, digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan suatu tuturan dalam kegiatan berinteraksi. Masyarakat sebagai pengguna bahasa juga dapat mempengaruhi bahasa, karena bahasa juga disebut layaknya hal yang hidup dan dapat berkembang. Penggunaan bahasa dapat didasarkan pada unsur-unsur, yakni yang menyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, dan tuturan (Leech, 1993:21). Terjadinya tuturan tersebut dapat mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010:47). Pada dasarnya, peristiwa tutur ini merupakan rangkaian tindak tutur yang memiliki maksud dan tujuan.

Bahasa Osing adalah salah satu dari keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Mengenai status Osing apakah sebagai bahasa ataukah sebagai dialek dari Bahasa Jawa, masih terjadi perdebatan (Sofyan, 2002). Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah Bahasa Osing. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Osing dalam interaksi sehari-hari. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Osing dalam interaksi sehari-harinya yaitu Desa Macan Putih. Desa ini mayoritas dihuni oleh masyarakat asli suku Osing dan menggunakan bahasa Osing sebagai bahasa keseharian mereka. Penggunaan bahasa Osing pada daerah tersebut terbilang masih cukup kental serta pelafalannya yang terbilang kasar. Walau demikian, masyarakat di desa ini tetap menerapkan kesantunan dalam berbahasa saat berinteraksi satu sama lainnya.

Kesantunan bisa dilihat dari bagaimana sikap bahasa yang digunakan oleh seseorang dan juga tingkah lakunya. Jika tingkah laku tergantung pada perilaku seseorang dalam bertutur, maka kesantunan dalam berbahasa akan bergantung pada bagaimana cara seseorang untuk bertutur dengan memperhatikan substansi bahasa yang digunakan agar terkesan lebih santun. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang. Selain itu, setiap orang juga harus pandai dalam menggunakan strategi kesantunan berbahasa untuk menyenangkan lawan tuturnya. Selain itu, peserta tutur juga harus memperhatikan bagaimana strategi kesantunan berbahasanya. Strategi kesantunan berbahasa adalah upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:52) mengatakan bahwa penutur harus “memperhitungkan” derajat keterancaman sebuah tindak tutur (yang akan ia tuturkan) dengan mempertimbangkan di dalam situasi yang biasa melalui strategi kesantunan berbahasa.

Kesantunan dalam berbahasa selalu dilakukan oleh semua orang, namun masih ada juga yang melanggarnya. Hal ini terlihat pada interaksi sehari-hari dalam masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Abdullah (1999:149) Bahasa Osing sekarang ini memiliki 2 ragam bahasa, yaitu ragam biasa (cara Osing) dan ragam halus (cara Besiki). Kehidupan masyarakat Osing dirasa sangat rukun dan toleran satu sama lainnya. Walaupun mereka tak pernah membedakan bahasa antara yang tua dan muda, namun mereka selalu mengutamakan

sikap hormat dan santun antarsesama. Hal ini menjadi keunikan tersendiri karena dalam komunikasi mereka tidak ada perbedaan kelas sosialnya. Jadi, meskipun bahasa yang mereka gunakan terbilang kasar, mereka mengimbangnya dengan sikap yang hormat dan santun antarsesama. Dari sikap hormat tersebut, muncul sebuah alasan mengapa strategi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Osing ini sangat perlu untuk diperhatikan.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat Osing dapat diwujudkan secara verbal dan nonverbal. Pranowo (2009:9) ada dua unsur yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa, yaitu unsur verbal dan unsur non verbal. Secara verbal dapat diketahui dengan bagaimana seorang penutur menggunakan pemarkah kesantunan berupa diksi dan honorifik, yaitu pengucapan atau pemilihan kata dalam sapaan penghormatan. Bentuk kesantunan berbahasa juga dapat diketahui secara nonverbal, bergantung pada konteks penuturnya. Penutur dapat menggunakan cara tertentu, seperti menggunakan nada yang lembut, keras, atau sedang. Cara penuturan pada tindak nonverbal juga mengacu pada beberapa hal, seperti ekspresi wajah dan sikap badan pada saat bertutur.

Penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa masyarakat Osing dalam interaksi sehari-hari. Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan serta menjelaskan wujud dari kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari pada masyarakat Osing; dan (2) mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari pada masyarakat Osing. Ruang lingkup dalam penelitian ini fokus pada ruang lingkup kajian pragmatik khususnya wujud dari kesantunan berbahasa dan strategi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi.

Meskipun Bahasa Osing telah banyak diteliti, namun yang membahas tentang kesantunan berbahasanya dalam kajian pragmatik masih sangat sedikit. Hal tersebut menjadi alasan bahwa penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti. Beberapa penelitian yang membahas bahasa Osing dilakukan oleh Devitasari (2015); Yuliana (2015); Syuhadak, Bambang Wibisono, dan Agus Sariono (2017); Evi (2015), Sahara Megawati, Akhmad Haryono, dan Agus Sariono (2022).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan wujud kesantunan dan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari masyarakat Osing di Desa Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan maupun tertulis di masyarakat pengguna bahasa. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif (Sugiyono, 2018). Kehadiran seorang peneliti dalam penelitian ini tidak akan dapat mengubah kebiasaan masyarakat yang diteliti, sehingga data yang diperoleh merupakan data asli penelitian dan bukan hasil rekayasa (Moleong, 2018:248).

Metode yang digunakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahap. Menurut Sudaryanto (1993:5) terdapat tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian, yaitu 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini berasal dari sebuah peristiwa atau aktivitas dari informan (penutur bahasa Osing) berupa tuturan dan konteks tuturan antaranggota masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Tuturan tersebut merupakan percakapan yang mengandung

kesantunan dalam berbahasa. Arikunto (2006:129) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Osing di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data tentang hasil penelitian yang diambil secara keseluruhan dari proses analisis data sebelumnya, berikut pembahasan tentang kesantunan berbahasa dalam masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi.

Wujud Kesantunan Berbahasa Masyarakat Osing

Wujud kesantunan berbahasa dalam masyarakat Osing dianalisis berdasarkan dengan teori kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) yang berkisar atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) mengatakan bahwa ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Data juga dianalisis berdasarkan pemarkah kesantunan berbahasa yang terdiri dari unsur verbal dan unsur nonverbal. Unsur verbal terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan sebuah tuturan kepada lawan tuturnya. Bentuk kesantunan verbal ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan atau pilihan kata yang santun. Unsur nonverbal dapat dilihat dari gerak gerik fisik yang menyertai penutur kepada lawan tuturnya, seperti nada suara yang lembut, sedang, dan tinggi serta mimik wajah saat bertutur. Selain itu, data juga dianalisis berdasarkan dengan skala kesantunan yang merupakan peringkat dari kesantunan dimulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Penjelasan tentang wujud dari kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Bertanya

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Sulasyiah/A (50 Tahun) kepada Atim/B (60 Tahun) pada pukul 11.20 WIB. Sulasyiah sedang duduk di warung milik tetangganya yang menjual beberapa makanan. Tiba-tiba Atim datang dan menghampiri Sulasyiah ke warung tersebut. Tuturan berisi tentang Sulasyiah yang bertanya kepada Atim tentang tujuannya akan pergi kemana.

Tuturan

A : *arep nyang endi riko?*

[*arəp ñaŋ əndi rikɔ??*]

‘mau kemana kamu?’

B : *mari mijeti iki*

[*mari mijəti ikai*]

‘habis memijat ini’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *dodol paen riko iku?* ‘jual apa kamu itu?’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud pertanyaan, karena ditandai oleh adanya kata ‘*paen*’ yang berarti apa. Tuturan tersebut mengandung kesantunan, karena menggunakan sebuah bentuk rasa hormat dalam menyebut B. A menyebut B dengan

menggunakan pronomina persona *riko*. *riko* biasanya digunakan oleh masyarakat Osing untuk menyebut orang yang usianya lebih tua. Usia B lebih tua daripada A. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan semakin tinggi. Selain itu, A juga menyampaikan tuturannya menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah B, sehingga tetap menjaga muka B sebagai lawan tuturnya.

Tuturan *mari mijeti iki* ‘habis memijat ini’ yang disampaikan oleh B merupakan tuturan yang berwujud jawaban. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut menjawab pertanyaan A yang menanyakan ia akan pergi kemana. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena usia keduanya memang berbeda jauh. A lebih muda daripada B. Orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Tuturan B tidak menggunakan penanda kesantunan dalam menjawab, karena disebabkan dengan usia A yang terpaut lebih muda daripada B. Namun, B menuturkan tuturannya dengan menggunakan nada suara sedang sambil tersenyum ke arah A, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya.

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Menolak

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Ambar/A (25 Tahun) kepada Oki/B (29 Tahun) pada pukul 09.10 WIB. Ambar sedang duduk bersama dengan Oki. Oki menyuguhkan lepat yang dibuat oleh tantenya kepada Ambar. Oki menyuruh Ambar untuk mencobanya dikarenakan rasa lepatnya memang enak. Tuturan berisi tentang penolakan oleh Ambar atas penawaran dari Oki yang menyuruhnya untuk memakan lepat yang dibuat oleh tante dari Oki.

Tuturan

B : *iyu mulo kai lek Min olah didelehi gulo abang enak o tilikono tah enak tah, Mbar tilikono tah!*

[*iyu mulo kai le? min olah did'elehi gulo ab'ang enak o tilikono tah enak tah, Mbar tilikono tah!*]

‘iya memang ini Mbak Min buat diberi gula merah enak o cobain lah enak lah, Mbar cobain lah!’

‘iya memang ini mbak Min membuatnya diberi gula merah rasanya enak cobain ya, Mbar cobain!’

A : *koyo mageh maleg-maleg o ndeleng jajan hun a, yo duyan mageh. Anu mari nggaekaken nggo adek*

[*koyo mageh malæg-malæg o ndələŋ jajan hUn a, yo dUyan mageh. anau mari ŋgaekakən ŋgo ade?*]

‘seperti masih kenyang o melihat jajan saya a, ya doyan masih. Anu habis membuatkan buat adik’

‘seperti masih kenyang melihat jajan saya itu, ya suka masih, tetapi sebelumnya saya habis membuatkan jajan untuk adik’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *koyo mageh maleg-maleg o ndeleng jajan hun a, yo duyan mageh anu mari nggaekaken nggo adek* ‘seperti masih enek ya melihat jajan saya itu, ya doyan masih anu habis membuatkan buat adik’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud penolakan. A menolak suruhan B untuk memakan jajan

yang dibuat oleh tantenya. Tuturan A mengandung kesantunan, karena A menyampaikan maksudnya untuk menolak suruhan B secara tidak langsung. Tuturan A seakan-akan memberikan alasan kepada B mengapa ia tidak memakan makanan yang B suguhkan. A tidak langsung mengatakan ‘tidak’ secara singkat pada tuturannya, namun memberikan alasan yang jelas sebab dari ia menolak suruhan B. Semakin tuturan tersebut bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maka dianggap semakin santunlah tuturan dari A. A juga menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang sedang sambil tersenyum ke arah B, sehingga tetap menjaga muka B sebagai lawan tuturnya.

Tuturan *iyu mulo kai lek Min olah didelehi gulo abang enak o tilikono tah enak tah, Mbar tilikono tah* ‘iya memang ini mbak Min buat diberi gula merah enak ya cobain tah enak tah, Mbar cobain tah’ yang disampaikan oleh B merupakan tuturan yang berwujud suruhan. Dikatakan demikian karena dalam tuturan tersebut terdapat kata suruhan *tilikono* yang artinya ‘cobalah’. Tuturan tersebut ditujukan kepada A agar A mencoba jajan yang telah dibuat oleh tante dari B. Tuturan B termasuk tuturan yang santun. B menyebut A dengan menggunakan namanya, karena usia dari A juga lebih muda daripada B sehingga ia tidak menggunakan penanda kesantunan dalam menjawab, seperti menggunakan sapaan penghormatan *mbok*. Tuturan B juga membebaskan pilihan dari A untuk memakan jajan tersebut atau tidak, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya. B menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara sedang sambil tersenyum ke arah A yang membuat tuturan menjadi semakin santun.

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Menyuruh

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Juwanto/A (53 Tahun) kepada Diah/B (42 Tahun) pada pukul 09.40 WIB. Juwanto sedang duduk bersama dengan Diah dan juga tetangganya yang lain. Masjid di Desa Macan Putih memang sedang direnovasi dan membutuhkan banyak dana. Tuturan berisi tentang suruhan Juwanto kepada Diah untuk menyumbangkan sedikit rezekinya untuk pembangunan masjid di Desa Macan Putih.

Tuturan

- A : *Di, ndeleho ning masjid rongatus rongatus nawi duwe rezeki*
 [*Di, nd'eleho nIn masjid rəŋatUs rəŋatUs nawi duwe rəzəkai*]
 ‘Di, taruhlah di masjid dua ratus dua ratus mungkin punya rezeki’
 ‘Di, berilah sumbangan untuk masjid dua ratus ribu saja jika punya rezeki’
- B : *parane?*
 [*parane?*]
 ‘apanya?’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *Di, ndeleho ning masjid rongatus rongatus nawi duwe rezeki* ‘Di, taruhlah di masjid dua ratus dua ratus mungkin punya rezeki’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud suruhan, karena ditandai dengan adanya kata ‘*ndeleho*’ yang berarti taruhlah dan merupakan kata yang mengandung unsur suruhan/perintah. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Terdapat kata ‘*nawi*’ yang membuat tuturan A terkesan tidak memaksa B untuk memberikan sumbangan kepada masjid.

Adanya kata *nawi* tersebut memberikan banyak pilihan atau keleluasaan terhadap B untuk menerima atau menolak suruhan dari A, sehingga B sebagai lawan tutur tidak merasa terbebani. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka tuturan akan dianggap semakin santun. A menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah B, sehingga tetap menjaga muka dari B sebagai lawan tuturnya.

Tuturan *parane?* ‘apanya?’ yang disampaikan oleh B merupakan tuturan jawaban yang berwujud pertanyaan atas tuturan A. Tuturan tersebut bermaksud untuk menanyakan hal apa yang sedang disampaikan oleh A. Tuturan B merupakan tuturan yang tidak santun, karena B terkesan tidak memperhatikan A sebagai lawan tuturnya. B secara langsung menanyakan kembali tuturan dari A secara singkat. Padahal, semakin tuturan tersebut bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Seharusnya, B bisa menuturkan dengan lebih jelas bahwa ia tidak mendengar perkataan dari A dan diselingi permintaan maaf, sehingga tetap menjaga muka dari A. B menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut, tetapi tanpa tersenyum kepada A. Hal tersebut dapat mengancam muka A sebagai lawan tuturnya. Tuturan B dapat membuat A merasa tersinggung karena B terkesan tidak memperhatikan tuturan yang disampaikan A kepadanya.

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Melarang

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Ron/A (56 Tahun) kepada Aniyah/B (55 Tahun) pada pukul 06.10 WIB. Ron sedang berbelanja pada salah seorang pedagang sayur di Desa Macan Putih, begitupun juga dengan Aniyah. Mereka sama-sama sedang berbelanja pada tempat tersebut. Aniyah sedang memilih-milih ceker yang akan ia beli dan Ron melihatnya. Tuturan berisi tentang larangan oleh Ron kepada Aniyah yang memilih-milih ceker, karena menurut Ron semua ceker sama saja.

Tuturan

B : *arep cekeker*

[*arəp cəkəkər*]

‘ingin ceker’

A : *uwis ojo dipilih-pilih lah juwuten kunu yoro uwis podo baen*

[*uwIs əjɔ dipilih-pilih lah juwutən kUnU yɔrɔ uwIs pɔdɔ bʰaen*]

‘sudah jangan dipilih-pilih lah ambillah situ sudah sama saja’

‘sudah jangan dipilih-pilih, ambillah sama saja’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *uwis ojo dipilih-pilih lah juwuten kunu yoro uwis podo baen* ‘sudah jangan dipilih-pilih lah ambil situ sudah sama saja’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud larangan, karena ditandai dengan adanya kata ‘*ojo*’ yang berarti ‘jangan’. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun, karena A terkesan membatasi perilaku B. Berkenaan dengan jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur dalam kegiatan bertutur, semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu maka tuturan akan dianggap santun. Dengan demikian, tuturan A dianggap tidak santun karena tidak memberikan keleluasaan kepada B untuk memilih-milih ceker yang ia beli. A menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang keras

tanpa tersenyum ke arah B, sehingga dapat mengancam muka B sebagai lawan tuturnya dan B menjadi tersinggung.

Tuturan *arep cekeker* ‘mau ceker’ yang disampaikan oleh B merupakan tuturan yang berwujud pernyataan. B menyampaikan tuturannya hanya dengan maksud memberitahu A bahwa ia ingin membeli ceker untuk dimasak pada hari itu. Tuturan B termasuk tuturan yang santun, karena B hanya berniat menyampaikan kepada A tentang apa yang ingin ia beli. Namun, ternyata A menanggapinya dengan kurang baik. Padahal, B juga menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah A, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya.

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Memberi Komentar

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Endang/A (49 Tahun) kepada Aniyah/D (55 Tahun) pada pukul 06.10 WIB. Endang sedang berbelanja pada salah seorang pedagang sayur di desa Macan Putih. Selain membeli sayuran, Endang juga membeli beberapa jajan. Aniyah yang berada disamping Endang juga ikut membeli jajan, namun sedikit kebingungan karena tidak tau jajan manakah yang enak. Tuturan berisi tentang Endang yang memberikan komentar terhadap jajan yang ia beli dan merekomendasikan untuk Aniyah agar Aniyah juga membelinya.

Tuturan

A : *enak Mbok An, cuma sawine rodo anu sabene wenak o buru-buru iko teko sawine paling. Limangatusan, nyacako tah Mbok An limangatusan ragenane enak kok!*

[*enak mbo? an, cuma? sawine rodo anau sabene wenak o buru-buru iko teko sawine paling. Lim'angatusan, nyacako tah mbo? an lim'angatusan ragenane enak ko?!*]

‘enak Mbak An, cuma singkongnya sedikit *anu* kemarin enak ya baru-baru itu datang singkongnya sepertinya. Lima ratusan, cobalah lah Mbak An lima ratusan bumbunya enak kok’

‘enak Mbak An, cuma singkongnya sedikit tidak enak. Kemarin itu dari singkongnya sepertinya. Lima ratusan, cobalah Mbak An bumbunya enak’

B : *iyō*

[*iyō?*]

‘iya’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *enak Mbok An, cuma sawine rodo anu sabene wenak o buru-buru iko teko sawine paling. Limangatusan, nyacako tah Mbok An limangatusan ragenane enak kok!* ‘enak Mbak An, Cuma singkongnya sedikit *anu* kemarin enak ya baru-baru itu dari singkongnya sepertinya. Lima ratusan, cobain lah Mbak An lima ratusan bumbunya enak kok’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud komentar, karena ditandai dengan adanya kalimat yang berupa pujian, namun juga dengan sedikit kritikan. Tuturan tersebut merupakan komentar yang disampaikan oleh A kepada B tentang makanan yang ia beli sebelumnya pada tempat tersebut. Tuturan A merupakan tuturan yang santun. Berkenaan dengan peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud dari sebuah tuturan, semakin tidak langsung maksud dari tuturan itu maka akan dianggap semakin santunlah tuturan itu seperti pada tuturan A. A tidak secara langsung mengomentari makanan yang dibelinya kemarin karena rasanya tidak enak, namun A juga memberikan pujian diawal

sehingga tidak membuat penjualnya menjadi tersinggung. Walaupun ada sedikit kritik yang diberikan, namun A tetap meyakinkan B bahwa makanan tersebut rasanya enak. A menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah B, sehingga tetap menjaga muka B sebagai lawan tuturnya.

Tuturan *iyō* ‘iya’ yang disampaikan oleh B merupakan tuturan yang berwujud jawaban. B mengiyakan tuturan dari A yang menyuruhnya untuk membeli makanan karena rasanya enak. Tuturan B termasuk tuturan yang santun. Walaupun B menjawabnya secara singkat, namun B berusaha sependapat dengan A dan mengiyakan tuturan dari A. B juga menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah A, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya dan akan merasa senang.

Kesantunan Berbahasa dalam Menjawab

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Sis/A (48 Tahun) kepada Hot/B (56 Tahun) pada pukul 09.20 WIB. Didepan rumah Hot selalu ada pasar pada setiap hari selasa. Hot sedang berbelanja bumbu untuk bahan memasak kepada Sis. Setelah Hot selesai memilih-milih bumbu, Hot menanyakan harga dari cabe dan ternyata harganya masih belum turun. Tuturan berisi tentang jawaban Sis atas pertanyaan dan keluhan dari Hot tentang harga cabe yang masih melonjak.

Tuturan

B : *masyaallah, mageh durung mudun-mudun lobok iki a yoh?*

[*masyaallah, mageh dUrUŋ mUdUn-mUdUn lɔbɔk iki a yoh?*]

‘masyaallah, masih belum turun-turun cabe ini ya?’

‘masyaallah, harga cabe ini belum turun ya?’

A : *pitu setengah heng mudun, Mbok Hot*

[*pitu sətəŋah heŋ mUdUn, mbɔ? hɔt*]

‘tujuh setengah tidak turun, Mbak Hot’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *pitu setengah heng mudun, Mbok Hot* ‘tujuh setengah tidak turun, Mbak Hot’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud jawaban terhadap tuturan B. Tuturan tersebut merupakan jawaban yang disampaikan oleh A kepada B tentang B yang menanyakan harga cabe yang masih belum turun. Tuturan A merupakan tuturan yang santun. A menggunakan penanda kesantunan dalam menyebut B sebagai bentuk rasa hormat. Usia B lebih tua daripada A. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan semakin tinggi. A menyebut B dengan menggunakan sebutan *mbok* yang artinya kakak perempuan. *mbok* biasanya digunakan masyarakat Osing untuk menyebut perempuan yang usianya sedikit lebih tua. Selain itu, A juga menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah B, sehingga tetap menjaga muka B sebagai lawan tuturnya.

Tuturan *masyaallah, mageh durung mudun-mudun lobok iki a yoh?* ‘masyaallah, masih belum turun-turun cabe ini ya?’ yang disampaikan B merupakan tuturan yang berwujud pertanyaan. Dikatakan demikian, karena tuturan tersebut membutuhkan jawaban A tentang harga cabe yang akan dibeli B. Tuturan B merupakan tuturan yang santun. Walaupun tuturan

B tidak menggunakan penanda kesantunan dalam menjawab, akan tetapi tetap terasa santun karena usia A yang terpaut lebih muda daripada B. Orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Namun, B menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah A, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya.

Kesantunan Berbahasa dalam Menyampaikan Maksud/Informasi

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Nanik/A (42 Tahun) kepada Sri/B (60 Tahun) pada pukul 18.50 WIB. Sri sedang duduk bersama dengan Nanik dan juga tetangganya yang lain. Saat mereka sedang berbincang-bincang, Nanik bercerita tentang pengalamannya kemarin saat menaiki kereta. Sri langsung menanggapi cerita dari Nanik dan menanyakan keadaan Nanik saat naik kereta tersebut, karena Nanik mendapatkan tiket berdiri. Tuturan berisi tentang Nanik yang menyampaikan maksud atau informasi kepada Sri yang bertanya tentang keadaan Nanik saat itu.

Tuturan

B : *serto gadug Jember iku ngadeg, beng?*

[*sərtə gadug jəmbər iku ŋadəg, bʲeŋ?*]

‘hingga sampai Jember itu berdiri, nak?’

A : *yo lungguh mak, maksude iku sing pelungguhane dewek kan ngampung “tumul linggih weh bu” digu, nggatel-nggatel iko*

[*yə lʊŋgʊh ma?, maksude iku sɪŋ pəlʊŋgʊhane dʲewek kan ŋampʊŋ “tʊmʊt lɪŋgɪh weh bu?” digau, ŋgʲatəl-ŋgʲatəl iko*]

‘ya duduk bu, maksudnya itu bukan tempat duduknya sendiri kan menumpang “ikut duduk ya bu” begitu, ngambang-ngambang itu’

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan *yo lungguh mak, maksude iku sing pelungguhane dewek kan ngampung “tumul linggih weh bu” digu, nggatel-nggatel iko* ‘iya duduk bu, maksudnya itu bukan tempat duduknya sendiri kan menumpang “ikut duduk ya bu” begitu, ngambang-ngambang itu’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang berwujud menyampaikan informasi, karena berisi tanggapan atas pertanyaan B dengan ditambahkan informasi mengenai keadaan A kemarin saat ia pergi ke Jember menaiki kereta api. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. A menyampaikan tuturannya dengan tidak hanya menjawab pertanyaan B secara langsung. A juga memberikan penjelasan secara lengkap kepada B agar tidak salah paham mengenai keadaannya kemarin saat menaiki kereta. A juga menggunakan sebuah bentuk rasa hormat dalam menyebut B dengan menggunakan sebutan *mak* yang artinya ‘ibu’. Selain itu, A menyampaikan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang sedang sambil tersenyum ke arah B, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya.

Tuturan *serto gadug Jember iku ngadeg, beng?* ‘hingga sampai Jember itu berdiri, nak?’ yang disampaikan oleh B merupakan tuturan yang berwujud pertanyaan. Tuturan tersebut dimaksudkan B untuk menanyakan keadaan A saat kemarin menaiki kereta ke Jember. Tuturan B termasuk tuturan yang santun. B menggunakan sebutan keakraban pada tuturannya kepada A dengan sebutan *byeng* yang artinya ‘nak’. Usia A memang lebih muda

daripada B. Orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah dalam bertutur. Akan tetapi, B tetap menggunakan sebutan tersebut kepada A dan termasuk memberikan perhatian kepada A lewat tuturannya, sehingga tuturan B tersebut dapat dikatakan santun. B menuturkan tuturannya dengan menggunakan nada suara yang lembut sambil tersenyum ke arah A, sehingga tetap menjaga muka A sebagai lawan tuturnya.

Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Osing

Strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa. Berdasarkan data-data tentang hasil dari penelitian yang secara keseluruhan diambil dari proses analisis data sebelumnya, terdapat beberapa kriteria data yang termasuk dalam strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49), yaitu: (1) strategi kesantunan positif yang meliputi: a) memberi perhatian, b) melebihkan dalam memberi komentar atau pujian, c) menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama, d) menggunakan lelucon, dan e) memberikan pertanyaan atau meminta alasan; (2) strategi kesantunan negatif yang meliputi: a) menggunakan tuturan tidak langsung, b) bersikap pesimis, dan c) meminimalkan tekanan. Penjelasan tentang strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

Strategi Kesantunan Positif

Memberi perhatian (memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur)

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Juwanto/A (53 Tahun) kepada Sariyah/B (29 Tahun) pada pukul 10.20 WIB. Juwanto sedang duduk bersama dengan Sariyah dan juga tetangganya yang lain. Di dekat tempat Sariyah duduk, terdapat sebuah motor milik tetangganya yang baru saja dipakai dan mesinnya masih panas. Tuturan berisi tentang Juwanto yang memberikan perhatian kepada Sariyah untuk berhati-hati agar tidak terkena knalpot dari motor tersebut karena masih panas.

Tuturan

A : *awas knalpote iku lo panas, mangkane hun sing wani madep ngetan hun nawi ono lare angur diadepaken ngulon*

[*awas knalpote iku lo panas, mangkane hUn sInj wanai madap ngetan hUn nawi ono lare anUr diadepakən ngulon*]

‘awas knalpotnya itu lo panas, makanya saya tidak berani hadap timur saya mungkin ada anak mending dihadapkan barat’

‘awas knalpotnya itu panas, makanya saya tidak berani menghadapkan motor ke arah timur takutnya terkena anak-anak lebih baik dihadapkan ke arah barat’

B : *paran maning kadung ono Reva, haduh...*

[*paran manInj kadUḡ ono Reva, hadUh...*]

‘apa lagi kalau ada Reva, haduh...’

Data di atas termasuk dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang menunjukkan bahwa A sebagai penutur berusaha untuk memberikan perhatian pada lawan

tuturnya. Salah satu alasan adanya strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur adalah dengan memberikan perhatian terkait kesukaan, keinginan, atau kebutuhan lawan tuturnya. Tuturan *awas knalpotu iku lo panas, mangkane hun sing wani madep ngetan hun nawi ono lare angur diadepaken ngulon* ‘awas knalplotnya itu lo panas, makanya saya tidak berani hadap timur saya mungkin ada anak mending dihadapkan barat’ yang disampaikan oleh A bermaksud untuk memberikan peringatan terhadap B agar berhati-hati karena di dekat B ada motor yang baru saja digunakan dan mesinnya masih panas. A ingin menunjukkan rasa simpati atau perhatiannya kepada B. Dengan menggunakan strategi tersebut, B sebagai lawan tutur akan merasa senang dan tentu saja mendapat respon yang baik karena merasa A memperhatikannya. Dilihat dari strategi kesantunan berbahasa pada A, A peduli dengan keadaan B agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ternyata, B menanggapi dengan keluhan karena anaknya juga sering bermain di dekat motor yang terparkir di sana. B menanggapi tuturan A dengan *paran maning kadung ono Reva, haduh...* ‘apa lagi kalau ada Reva, haduh...’.

Melebihkan dalam memberi komentar atau pujian (membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur)

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Katmiyati/A (51 Tahun) kepada Rahayu/B (28 Tahun) pada pukul 10.20 WIB. Katmiyati sedang membeli *pecelan* kepada Rahayu. Saat sedang menunggu makanannya dibuatkan oleh Rahayu, pandangan Katmiyati tertuju pada benda yang digunakan oleh Rahayu. Tuturan berisi tentang Katmiyati yang memberikan komentar atau pujian terhadap benda milik Rahayu yang digunakan untuk berjualan *pecelan*.

Tuturan

- A : *mung... kari apik kok cuweke, yuk. Piro iku, yuk?*
 [mUŋ... kari apik kɔ? cuweke, yu?. piro iku, yu??]
 ‘duh... sangat bagus cobeknya, yuk. Berapa itu, yuk?’
- B : *satus seket sudo limang ewu, watu asli*
 [satUs sekət sudo limʰaŋ ewau, watu aslai]
 ‘seratus lima puluh kurang lima ribu, batu asli’

Data di atas termasuk penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang menunjukkan bahwa A sebagai penutur berusaha untuk peduli terhadap apa yang berkaitan dengan lawan tuturnya dengan memberikan sebuah pujian. Salah satu alasan adanya strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur adalah dengan melebihkan dalam memberikan komentar atau pujian terkait dengan perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap apa yang berkaitan dengan lawan tuturnya. Tuturan *mung... kari apik kok cuek e, yuk. piro iku, yuk?* ‘duh... sangat bagus cobeknya, yuk. Berapa itu, yuk?’ yang disampaikan oleh A terdapat kalimat pujian yaitu *kari apik* yang artinya ‘sangat bagus’. Maksud dari tuturan A adalah untuk memuji barang yang digunakan B untuk berjualan karena terlihat bagus dan masih baru. A yang belum pernah melihat benda tersebut langsung memuji dan menanyakan harga dari benda tersebut. Strategi kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh A adalah ungkapan pujian yang dapat memberikan rasa kepekaan terhadap lawan tutur. B yang merasa barang dimilikinya telah dipuji akan merasa senang dan antusias menjawab pertanyaan A dengan

satus seket sudo limang ewu, watu asli ‘seratus lima puluh kurang lima ribu, batu asli’. Sementara A dapat menjadikan inspirasi dari B barangkali juga membutuhkan barang yang sama suatu saat nanti, sehingga akan tercipta masyarakat yang saling memenuhi dalam kebutuhan hidupnya.

Menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama (menggunakan penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang)

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Endang/A (49 Tahun) kepada Saiyah/B (58 Tahun) pada pukul 16.20 WIB. Saat itu, Endang ingin mandi di WC umum yang berada di depan rumahnya, namun setelah dilihat ternyata masih sangat penuh. Endang menunggu di depan rumahnya sambil menunggu seseorang keluar dari WC umum tersebut untuk menanyakan keadaan di dalamnya kembali. Saiyah keluar dari WC umum tersebut dan Endang langsung menanyakan keadaan di dalamnya. Tuturan disampaikan oleh Endang kepada Saiyah dengan menggunakan sebuah penanda anggota kelompok yang sama dalam masyarakat Osing.

Tuturan

A : *mak, sepi weh? Sepi tah mageh rapet?*

[*ma?, səpi weh? Səpi tah mageh rapət?*]

‘bu, sepi sudah? Sepi kah masih rapat?’

B : *rodo lowong weh, muko wong wetanan*

[*rɔdɔ lɔwɔŋ weh, mukɔ wɔŋ wətanən*]

‘sedikit longgar sudah, tadi orang timuran’

Data di atas termasuk dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa dengan menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama. A menggunakan sebuah penanda berbentuk sapaan pada lawan tuturnya. Salah satu alasan adanya strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur adalah menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang. Tuturan *mak, sepi weh? Sepi tah mageh rapet?* ‘bu, sudah sepi? Sepi atau masih rapat?’ yang disampaikan oleh A menggunakan sebuah penanda yaitu ‘mak’. Dalam bahasa Osing, ‘mak’ diartikan sebagai ibu atau bisa juga digunakan untuk menyebut wanita yang lebih tua. A memanggil B dengan sebutan *mak*, karena B adalah wanita paruh baya yang usianya lebih tua dari A. Bentuk sapaan *mak* yang digunakan oleh A merupakan bentuk penghormatan dari A kepada B yang bisa dikatakan seumuran dengan orang tua A. Hal ini tentu saja akan menimbulkan respon yang baik dari B sebagai lawan tutur, karena B tidak merasa *dijambal* oleh A yang lebih muda darinya, sehingga komunikasi terjalin dengan lancar disertai rasa yang simpatik. Penanda sebagai anggota kelompok yang sama ini membuat kesetaraan, tanpa adanya jarak antara penutur dan lawan tutur secara santun berdasarkan faktor usia. Tanggapan B terhadap A juga terkesan santun dengan menjelaskan informasi yang dibutuhkan A tentang keadaan di WC umum yaitu pada tuturan *rodo lowong weh, muko wong wetanan* ‘sedikit longgar sudah, tadi orang timuran’. B menjawab dengan baik pertanyaan A yang membutuhkan informasi tentang keadaan di WC umum.

Menggunakan lelucon

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Mus/A (60 Tahun) kepada Endang/B (49 Tahun) pada pukul 06.10 WIB. Endang berniat untuk membeli tempe pada seorang pedagang sayur di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat. Saat datang ke tempat pedagang sayur tersebut, ternyata ada Mus yang juga sedang berbelanja dan memilih-milih sayuran. Endang menanyakan tempe yang enak kepada pedagang tersebut. Tuturan berisi tentang Mus yang menuturkan sebuah leluconnya untuk menanggapi pertanyaan Endang dan membuat Endang menjadi tertawa.

Tuturan

- B : *enak endi mak, iki ambi iki?*
 [*enak əndi ma?, iki ambi ikai?*]
 ‘enak mana bu, ini dengan ini?’
- A : *kadung wis mateng buru enak, in*
 [*kadUŋ wɪs matəŋ buru enak, in*]
 ‘kalau sudah matang baru enak, in’

Data di atas termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa dengan menggunakan lelucon. A menjawab pertanyaan B dengan lelucon pada tuturannya. Salah satu alasan adanya strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur adalah dengan menggunakan lelucon pada tuturannya untuk membuat lawan tutur merasa terhibur. Tuturan *kadhung wis mateng buru enak, in* ‘kalau sudah matang baru enak, in’ yang disampaikan oleh A termasuk dalam strategi kesantunan positif dengan menggunakan lelucon. Hal ini terlihat pada gurauan A yang ikut menjawab pertanyaan B tentang tempe mana yang lebih enak. Maksud dari tuturan A tersebut adalah tempe yang sudah matang dan dimasak baru enak, sementara B menanyakan tempe yang enak dengan keadaan yang mentah. Jawaban A sebenarnya benar, karena tempe yang sudah matang sebenarnya lebih enak daripada tempe mentah. Tuturan A menimbulkan tawa dari B dan juga pedagang di tempat itu. Strategi kesantunan positif dalam tuturan A bertujuan untuk memancing tawa lawan tutur, sehingga suasana menjadi akrab dan menyenangkan. Padahal, B hanya menanyakan kepada penjual tentang makanan yang lebih enak dengan tuturan *enak endi mak, iki ambi iki?* ‘enak mana bu, ini dengan ini?’. Akhirnya, komunikasi berjalan lancar dan B sebagai lawan tutur memasang wajah senang tanpa merasa terlalu tegang.

Memberikan pertanyaan atau meminta alasan

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Endang/A (49 Tahun) kepada Aniyah/B (55 Tahun) pada pukul 06.10 WIB. Endang sedang berbelanja pada salah satu pedagang sayur di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat. Saat Endang sedang memilih-milih sayuran, tiba-tiba Aniyah datang menghampirinya. Tuturan berisi tentang Endang yang memberikan pertanyaan dan meminta alasan kepada Aniyah mengapa Aniyah tiba-tiba datang ke tempat pedagang sayur tersebut.

Tuturan

- A : *apuo riko merene?*
 [*apuwɔ riko mərene?*]

‘mengapa kamu kesini?’

B : *Vino muko njaluk jajan kok, jajane mageh? Biasane larene jajan paran?*

[*vino mukɔ njalUk jaj'an kɔ?, jaj'ane mageh? biasane larene jaj'an paran?*]

‘Vino tadi meminta jajan, jajannya masih? Biasanya anaknya jajan apa?’

Data di atas termasuk dalam strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur dengan memberikan pertanyaan atau meminta alasan kepada lawan tuturnya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap apa yang dilakukan. Tuturan *apuo riko merene?* ‘mengapa kamu kesini?’ yang disampaikan oleh A termasuk dalam strategi kesantunan positif dengan memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *apuo* yang berarti mengapa dan digunakan untuk menanyakan tentang sebab atau alasan terjadinya sesuatu. Maksud dari tuturan A adalah untuk menanyakan alasan B yang tiba-tiba datang ke tempat pedagang sayur. Ternyata, B hanya datang untuk membelikan cucunya jajan, karena cucunya yang memintanya. Tuturan pada data mengandung strategi kesantunan positif dengan memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk menarik perhatian terhadap apa yang dilakukan B sebagai lawan tutur dan dapat menciptakan suasana yang lebih akrab saat bertutur, sehingga komunikasi terasa lebih nyaman. Pada masyarakat Osing, strategi kesantunan berbahasa sering digunakan pada saat memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Biasanya, entah disengaja atau tidak, ketika seseorang melihat aktivitas dari lawan tuturnya, ia akan secara spontan untuk menanyakan dan meminta alasannya. B menjawab pertanyaan dari A dengan tuturan *Vino muko njaluk jajan kok, jajane mageh? Biasane larene jajan paran?* ‘Vino tadi meminta jajan, jajannya masih? Biasanya anaknya jajan apa?’. B merasa diperhatikan karena A menyadari kehadirannya di tempat tersebut dan B memasang muka senang.

Strategi Kesantunan Negatif

Menggunakan tuturan tidak langsung

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Katmiyati/A (51 Tahun) kepada Rahayu/B (28 Tahun) pada pukul 10.30 WIB. Katmiyati sedang membeli *pecelan* kepada Rahayu. Saat sedang memakannya, Katmiyati merasa *pecelan* tersebut terasa terlalu asin. Tuturan berisi tentang Katmiyati yang secara tidak langsung mengomentari makanan yang dibuat oleh Rahayu karena terasa terlalu asin.

Tuturan

A : *koh... njaluk rabi!*

[*kɔh... njalUk rabai!*]

‘kan... minta nikah!’

B : *asin tah, buk?*

[*asin tah, bu??*]

‘asin kah, bu?’

Data di atas termasuk dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang memperlihatkan bahwa A sebagai penutur berusaha menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan maksud kepada lawan tuturnya. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk menghindari ancaman atau menyinggung orang lain. Tuturan *koh... njaluk rabi!* ‘kan...

minta nikah!’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa yang memperlihatkan strategi penutur dengan menuturkan tuturan secara tidak langsung kepada lawan tuturnya. Maksud yang disampaikan A dalam tuturannya tidak disampaikan secara langsung kepada B, melainkan dalam bentuk sindirian atau lelucon, sehingga bentuk kritikan atau komentar tersebut bersifat implisit. A mengkritik makanan dibuat B karena rasanya terlalu asin, sehingga A membuat lelucon yang juga sering digunakan oleh masyarakat bahwa jika makanan yang dimasaknya terasa asin, maka yang membuatnya memang ingin menikah. Sebenarnya jika B sebagai lawan tutur tidak mengerti, tentu akan terjadi kesalahpahaman. Namun, ternyata B mengerti maksud tuturan A dan langsung menanggapi dengan menanyakan apakah makanannya terasa asin. Ternyata, B sebagai lawan tutur dapat memahami bentuk kritikan itu dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak menyinggung perasaannya. B langsung menuturkan *asin tah, buk?* ‘asin kah, bu?’ karena B mengerti maksud sindiran yang disampaikan oleh A.

Bersikap pesimis

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Katmiyati/A (51 Tahun) kepada Rahayu/B (28 Tahun) pada pukul 10.20 WIB. Katmiyati membeli *pecelan* kepada Rahayu dan saat *pecelan* tersebut telah habis, Katmiyati tidak langsung pulang ke rumahnya. Justru Katmiyati duduk bersama dengan Rahayu sambil mengobrol. Katmiyati memberikan uang kepada Rahayu karena kemarin ia mempunyai hutang pada Rahayu. Tuturan berisi tentang Katmiyati yang terlalu bersikap pesimis dengan hutangnya, karena takut untuk ditagih Rahayu ke rumahnya.

Tuturan

- A : *iyo, kai hun sore limang ewu wedi hun nawi hiro parani ning umah*
 [iyo?, kai hUn sore? Lim^yah ewau wadi hUn nawi hiro parani nInj um^yah]
 ‘iya, ini saya kemarin lima ribu takut saya mungkin kamu hampiri ke rumah’
 ‘iya ini saya kemarin hutang lima ribu, saya takut nanti kamu tagih ke rumah’
- B : *celes au, emboh kari kesusu mbayar hampek wis!*
 [celes au, emboh kari kesusu mb^yayar hampe? wIs!]
 ‘celes au, emboh sangat terburu membayar sampai sudah’
 ‘celes au, emboh terburu sekali membayarnya!’

Data di atas termasuk dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang memperlihatkan bahwa A sebagai penutur bersikap pesimis terhadap apa yang ia lakukan untuk lawan tuturnya. Tuturan *iyo, kai hun sore limang ewu wedi hun nawi hiro parani ning umah* ‘iya, ini saya kemarin lima ribu takut saya mungkin kamu hampiri ke rumah’ yang disampaikan oleh A dikatakan menunjukkan sikap pesimis karena ditandai dengan kata *wedi* yang berarti takut. Maksud dari tuturan A adalah merasa sungkan jika tidak segera membayar hutang pada B, karena jika hutang itu tidak dibayar takutnya B akan datang ke rumahnya untuk menagihnya. Sikap pesimis ini ditunjukkan kepada B karena A juga takut kepada B jika tidak segera melunasi hutangnya. Dalam hal ini, A telah menerapkan strategi kesantunan karena ia berusaha untuk menjaga kecemasan B. B menanggapi tuturan A dengan baik pada tuturan *celes au, emboh kari kesusu mbayar hampek wis!* ‘celes au, emboh sangat terburu membayar sampai sudah’ karena B tidak merasa terbebani dengan hutang yang dimiliki A. A

bisa membayarnya kapan saja dan tidak harus sekarang. Hal yang dilakukan A adalah untuk menjaga perasaan B agar ia tidak khawatir jika hutang tak kunjung terbayar.

Meminimalkan paksaan/tekanan

Konteks

Tuturan disampaikan oleh Sulasiyah/A (50 Tahun) kepada Rahayu/B (28 Tahun) pada pukul 11.20 WIB. Sulasiyah sedang duduk di warung milik Rahayu, karena ia sedang membelli *pecelan* kepada Rahayu. Saat Sulasiyah sedang menunggu pesannya, Sulasiyah melihat ada buah pepaya dihadapannya. Pepaya tersebut merupakan pepaya yang digunakan oleh Rahayu untuk bahan membuat rujak yang dijualnya. Sulasiyah ingin membelinya. Tuturan berisi tentang Sulasiyah yang meminimalkan paksaan pada tuturannya yang menanyakan kepada Rahayu apakah ia boleh untuk membeli pepaya tersebut atau tidak.

Tuturan

- A : *beng, ambi tuku katese heng oleh hitik been beng?*
[b^ʔɛŋ, ambi tuku katese heŋ oleh hitik bəən b^ʔɛŋ?]
‘nak, sama beli pepayanya tidak boleh sedikit saja nak?’
- B : *mung niku a*
[mUŋ niku a]
‘hanya itu ya’

Data di atas termasuk dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang memperlihatkan bahwa A sebagai penutur berusaha untuk meminimalkan paksaan terhadap lawan tuturnya. Hal ini dilakukan agar komunikasi antara penutur dan lawan tutur dapat berjalan dengan lancar, menyenangkan, dan tidak saling menyinggung. Tuturan *beng, ambi tuku katese heng oleh hitik been beng?* ‘nak, sama beli pepayanya tidak boleh sedikit saja nak?’ yang disampaikan oleh A merupakan tuturan yang termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa yang memperlihatkan strategi penutur dengan meminimalkan paksaan terhadap apa yang berkaitan pada lawan tuturnya. A berniat membeli pepaya yang digunakan B untuk membuat rujak. Dalam menyampaikan maksud tuturannya, A menggunakan strategi kesantunan negatif agar maksud yang disampaikannya tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung B. A bertanya kepada B dengan menggunakan pilihan kata yang santun. Tuturan tersebut dikatakan meminimalkan paksaan karena ditandai dengan kalimat *heng oleh* yang berarti tidak boleh dan membuat tuturan menjadi terkesan tidak memaksa. Lain halnya jika tidak ada kalimat *heng oleh* tersebut, tuturan akan terkesan memaksa karena mengarah langsung pada tujuan A untuk membeli pepaya pada B. A meminimalisasi tuturan tersebut agar B tidak merasa terbebani dengan permintaannya. Tanggapan B terlihat langsung mengarah pada alasan mengapa ia menolak permintaan A dengan *mung niku a* ‘hanya itu ya’. B merespon permintaan A dengan baik, sehingga A mengerti alasan mengapa B menolaknya.

SIMPULAN

Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi selalu bergantung pada masyarakat lain dalam kehidupannya, karena mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Hal ini menyebabkan munculnya komunikasi yang terjalin antarsesama. Komunikasi dikatakan santun apabila memenuhi kriteria dalam kesantunan berdasarkan atas pemarkah kesantunan

berbahasa secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal, dalam masyarakat Osing tingkat kesantunan tuturannya didasarkan pada pronomina persona dan sapaan penghormatan untuk menyebut lawan tuturnya. Secara nonverbal, dalam masyarakat Osing tingkat kesantunan tuturannya tetap tergantung pada penggunaan nada suara dan mimik wajah yang ditunjukkan saat bertutur. Selain itu, kriteria kesantunan juga diukur berdasarkan dengan skala kesantunan berbahasa yang diukur dari yang tidak santun sampai yang paling santun.

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Banyuwangi sudah menerapkan kaidah penerapan kesantunan berbahasa yang didasarkan dengan pemarkah kesantunan berbahasa dan skala kesantunan. Namun, masih ada juga yang melanggarnya. Oleh karena itu, diperlukan pula adanya strategi kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan atau keberhasilan masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain, yang meliputi strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif, meliputi 1) memperhatikan kesukaan, kebutuhan, dan keinginan lawan tutur; 2) membesarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur; 3) menggunakan penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang; 4) menggunakan lelucon; dan 5) memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Strategi kesantunan negatif, meliputi 1) menggunakan tuturan tidak langsung; 2) bersikap pesimis; dan 3) meminimalkan paksaan/tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devitasari, E.N. 2015. “Penggunaan Imperatif dalam Masyarakat Using di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawati, S., Haryono, A., & Sariono, A. 2022. “Patterns of Communication Abangan Families in Osing Tribe in Inheriting Social Ethics”. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5 (4):195—203.
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, A. 2002. *Bagaimana Seharusnya Linguis Memperlakukan “Bahasa”?*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2 (1):212—219.
- Sudaryanto. 1933. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhadak, Wibisono, B., & Sariono, A. 2017. *Deixis dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12 (1):37—49.
- Yuliana, S. 2015. “Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Masyarakat Osing Banyuwangi”. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.